

IMPLIKASI INDIKATOR KEUANGAN TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE

Nafisa

Nafisayusuf0902@gmail.com

Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the implication of financial indicators through fixed assets, leverage, profitability and firm size on the tax avoidance at Property and real estate sector companies listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2017-2020 period. This research was quantitative, meanwhile, the research data collection method used purposive sampling technique also a secondary data to obtain the number of samples by the criteria given. There were 16 companies during the 4 years of the observation period or it was 60 company's financial statements that fulfilled the sample criteria. Besides, the research data analysis method used multiple linear regression with the instrument of Statistical Product and Service Solutions (SPSS) program 27 version. On the other hand, after conducting classical assumption test, test, multiple linear regression, and hypothesis test it obtained a fixed assets intensity which had a positive and significant effect on the tax avoidance, meanwhile, the independent variable which were leverage, profitability, and firm size did not affect the tax avoidance.

Keywords: fixed assets intensity, leverage, profitability, firm size, tax avoidance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi indikator keuangan berupa intensitas aset tetap, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2017-2020. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa data sekunder serta menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Didapatkan hasil sebanyak 16 perusahaan dengan periode pengamatan sebanyak 4 tahun atau sebanyak 60 laporan keuangan perusahaan yang cocok digunakan sebagai sampel. Selain itu untuk metode analisis data menggunakan regresi linear berganda yang dibantu dengan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 27. Setelah dilakukannya pengujian asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji hipotesis dalam penelitian ini didapatkan hasil berupa intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan untuk variabel independen lainnya yakni *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: intensitas aset tetap, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *tax avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan iuran wajib yang harus dibayarkan oleh wajib pajak kepada negara atas objek pajaknya yang mana timbal balik atau manfaat atas pembayaran pajak tersebut tidak dapat dirasakan secara langsung. Pajak mempunyai peranan yang penting bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana pajak merupakan pendapatan dengan nilai terbesar yang dapat digunakan sebagai sumber dana untuk membiayai seluruh pengeluaran yang telah direncanakan termasuk pengeluaran investasi dan infrastruktur.

Berdasarkan informasi realisasi APBN tahun anggaran 2020 yang didapatkan dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Perbendaharaan (2020) dapat diketahui bahwa pencapaian APBN yang berasal dari pajak lebih besar dari

pendapatan lainnya, tetapi sayangnya pendapatan yang berasal dari pajak tidak dapat memenuhi target yang telah ditentukan sebelumnya. Tidak tercapainya target awal pendapatan yang berasal dari pajak ini dapat dikarenakan rendahnya rasio pajak (*tax ratio*) yang terjadi di Indonesia. Menurut Robert Pakpahan selaku Direktorat Jenderal Pajak (2019) *tax ratio* adalah perbandingan penerimaan pajak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang mana dapat digunakan sebagai pengukur kemampuan pemerintah Indonesia dalam mengumpulkan pajak. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (2019) dan Kementerian Keuangan yang diliput oleh Avisena (2021), *tax ratio* Indonesia mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir yang disebabkan oleh sektor ekonomi yang terus bertumbuh, tetapi tidak dibarengi dengan penerimaan pajaknya. Tidak tercapainya target APBN dan rendahnya *tax ratio* Indonesia bisa saja akibat dari perbuatan-perbuatan disengaja atau perlawanan atas besarnya pajak yang dilakukan oleh wajib pajak karena pemerintah dengan wajib pajak memiliki perbedaan kepentingan. Pemerintah ingin seluruh wajib pajak membayar pajaknya agar dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah. Di lain sisi, membayar pajak dapat mengurangi pendapatan perusahaan sehingga para wajib pajak melakukan berbagai upaya yang dapat digunakan untuk mengurangi besarnya pajak yang akan mereka bayar.

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayarkan adalah *tax avoidance* atau penghindaran pajak. *Tax avoidance* dapat dilakukan perusahaan dengan cara memanfaatkan celah-celah maupun kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan dan Undang-Undang untuk meminimalisir besarnya pajak yang harus dibayar (Mardiasmo, 2016). Dalam perencanaan pajak (*tax planning*) menggunakan *tax avoidance* merupakan hal yang tepat karena *tax avoidance* bukan merupakan perbuatan ilegal, tetapi pemerintah mengharapkan bahwa perusahaan lebih baik tidak melakukan *tax avoidance*. Perusahaan boleh melakukan praktik *tax avoidance* asalkan tidak melewati batas-batas ketentuan perpajakan yang berlaku.

Asumsi adanya penghindaran pajak ini diperkuat dengan munculnya sebuah file bernama *pandora papers* yang tengah menghebohkan seluruh perekonomian dunia. Dilansir dari Kompas.com (2021), *Pandora Papers* merupakan file sebesar 2,94 terabyte yang berisi lebih dari 11,9 juta catatan keuangan kesepakatan rahasia, aset-aset tersembunyi, dan juga skandal penghindaran pajak yang dilakukan oleh lebih dari 300 orang diseluruh dunia. Praktik penghindaran pajak dapat dilakukan oleh perusahaan melalui beberapa perubahan terhadap indikator keuangan, seperti pada intensitas aset tetap, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Aset tetap merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan baik berwujud maupun tidak berwujud yang mana beberapa aset tetap memiliki nilai manfaat yang semakin turun dari waktu ke waktu yang terjadi karena digunakan dalam operasi perusahaan, hal ini disebut dengan depresiasi (Jusup, 2011). Setiap depresiasi aset tetap akan menjadi beban dalam perusahaan, beban depresiasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai pengurang laba sebelum pajak. Untuk itu, diperlukannya perhitungan intensitas aset tetap yang bertujuan untuk mengetahui besarnya beban depresiasi atas aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Leverage dihitung oleh kreditur untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka panjang maupun jangka pendeknya apabila perusahaan dilikuidasi (Septiana, 2019). Para kreditur akan memberikan bunga yang mana digunakan oleh mereka sebagai pendapatan, sedangkan bagi perusahaan yang meminjam atau debitur menganggap bunga termasuk pada beban. Beban bunga sendiri termasuk ke dalam *deductible expense* atau biaya-biaya yang dapat digunakan untuk mengurangi pajaknya. Perusahaan dapat dengan sengaja memperbesar hutangnya agar dapat mengurangi beban pajak karena beban bunga dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak.

Suatu perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, tak hanya investor bahkan pemerintah pun juga ikut berminat pada perusahaan tersebut karena laba perusahaan termasuk ke dalam objek pajak, yang artinya semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi juga beban pajak yang dibayarkan. Untuk itu diperlukannya menghitung besarnya profitabilitas perusahaan yang mana profitabilitas sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga profitabilitas dapat menggambarkan tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Septiana, 2019).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 di Indonesia perusahaan dikelompokkan menjadi empat, yakni: usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Keempat ukuran perusahaan tersebut merupakan suatu skala pengukuran yang pengklasifikasiannya terdiri atas besar dan/atau kecilnya sebuah perusahaan menggunakan cara total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain sebagainya (Jaya, 2020). Perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan besar untuk mendapatkan laba lebih tinggi ketimbang perusahaan kecil, hal ini terjadi karena perusahaan besar biasanya terdiri dari banyak pemilik atau investor. Oleh sebab itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula indikasi mereka melakukan praktik penghindaran pajak karena mereka memiliki sumber daya yang besar yang mana dapat dimanfaatkan sebagai jalan dalam melakukan praktik *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan sebagai saran dalam mencegah perusahaan sektor *property* dan real estate melakukan praktik *tax avoidance*. Perusahaan sektor *property* dan *real estate* dipilih karena banyaknya masyarakat yang membutuhkan tempat tinggal serta harga produk yang mereka tawarkan semakin meningkat sepanjang tahun ke tahun, yang mana mereka dapat menghasilkan laba yang besar dan pembayaran pajak yang juga ikut besar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang dapat dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*? (2) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*? (3) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*? dan yang terakhir (4) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Rahayu *et al.*, 2018:7) menjelaskan bahwa teori agensi merupakan suatu kontrak antara pihak *principal* dengan pihak *agent* yang mana *principal* akan memberikan otoritas pengambilan keputusan kepada *agent*. Hal ini sama dengan yang dijelaskan oleh Ikhsan dan Suprasto (2008:76) serta Siallagan (2020:254) bahwa teori keagenan atau *agency teori* adalah suatu teori yang menjelaskan hubungan pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*) berupa kepercayaan dan tanggung jawab untuk mengoperasikan bisnisnya dimana dilakukan secara formal dengan adanya kontrak kerja dan kompensasi sebagai kesepakatan bersama. Pihak *agent* berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan *principal* dengan memberikan output berupa informasi laporan keuangan dan mendapatkan kompensasi yang sesuai dengan hasil kerjanya, sedangkan pihak *principal* mengharapkan timbal balik yang lebih besar dari apa yang telah dikeluarkannya untuk pihak *agent*, yakni berupa keuntungan.

Dalam hubungan keagenan ini ada kalanya pihak *principal* dengan manajemen bertindak sesuai keinginan masing-masing atau bisa disebut dengan *agency problem*, yaitu adanya perbedaan informasi yang tidak diperlihatkan baik *principal* kepada *agent* maupun *agent* kepada *principal* yang mana disebut dengan *asymmetric information* serta perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara keduanya.

Perbedaan kepentingan atau *conflict of interest* ini terjadi saat pihak *principal* menginginkan laba yang tinggi dan pembayaran pajak yang juga ikut tinggi, tetapi sayangnya pihak *agent* hanya menginginkan laba yang tinggi sedangkan untuk pembayaran pajaknya mereka akan berusaha untuk membayar seminimum mungkin. Upaya yang dapat dilakukan oleh pihak *agent* dalam meminimalkan pembayaran pajaknya dapat menggunakan praktik *tax avoidance* sepanjang tidak melewati batas-batas ketentuan perpajakan yang berlaku.

Pajak

Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa, pajak adalah kontribusi wajib bagi negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara dibarengi dengan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan hibah yang tercantum dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dalam memakmurkan negara Indonesia, pajak merupakan pendapatan terbesar yang berperan penting dalam membangun negara dan mendukung jalannya pemerintahan. Oleh sebab itu, seluruh wajib pajak diharapkan dapat patuh dalam membayar pajak.

Tax Avoidance

Setiap pelaku bisnis akan berusaha memperoleh pendapatan secara maksimal dan mengeluarkan biaya seminimal mungkin. Tetapi dengan pendapatan yang maksimal maka ada harga tinggi yang harus dibayar kepada pemerintah berupa pajak. Pajak merupakan hal yang penting bagi pemerintah, karena pajak merupakan tulang punggung dalam penerimaan negara atau merupakan penerimaan negara yang jumlahnya lebih besar dari penerimaan yang lainnya. Sedangkan bagi perusahaan, pajak merupakan hal merepotkan dan tidak menguntungkan. Oleh sebab itu, perusahaan akan mencoba melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) dimana tetap membayar pajak namun dalam jumlah seminimum mungkin.

Menurut Pohan (2016), *tax avoidance* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh manajemen dalam meminimalkan pembayaran pajak. *Tax avoidance* merupakan penghindaran pajak yang legal dan aman karena sesuai dengan peraturan perundang-undangan maupun peraturan perpajakan, *tax avoidance* memanfaatkan celah (*tax loopholes*) atau kelemahan (*grey area*) dari peraturan-peraturan tersebut, biasanya perusahaan menghindari pengenaan pajak dengan cara mengarahkannya pada transaksi yang tidak termasuk objek pajak. *Tax avoidance* boleh dilakukan sepanjang tidak melewati batas-batas ketentuan yang berlaku, tetapi sebaiknya perusahaan tidak melakukan *tax avoidance* karena dapat merugikan negara serta hal ini tidak sesuai dengan maksud dan tujuan peraturan perpajakan maupun Undang-Undang yang mengatur tentang pajak.

Indikator Keuangan

Intensitas Aset Tetap

Aset tetap merupakan harta berwujud dan tidak berwujud milik perusahaan yang memiliki sifat relatif permanen (masa umur lebih dari satu periode akuntansi) yang digunakan hanya untuk menunjang proses operasional perusahaan atau tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan operasional perusahaan. Beberapa aset tetap selalu diikuti dengan beban depresiasi yang mana beban depresiasi merupakan penurunan kemampuan dan nilai ekonomis yang dilakukan secara sistematis sepanjang masa manfaat sebuah aset

karena digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan mengakibatkan adanya beban yang harus dikorbankan untuk memperoleh pendapatan (Jusup, 2011:194)

Diperlukannya perhitungan intensitas aset tetap ini untuk mengetahui proporsi atau ukuran aset tetap yang mana dapat mencerminkan besarnya beban depresiasi atas aset tetap yang ada pada perusahaan tersebut. Intensitas aset tetap adalah skala yang menunjukkan besarnya jumlah aset tetap yang memiliki beban atau biaya depresiasi yang dapat dijadikan sebagai pengurang laba (Batmomolin, 2018). Oleh sebab itu, biasanya manajemen perusahaan akan melakukan investasi pada aset tetap yang mana beban depresiasinya dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak. Keputusan investasi manajemen terhadap aset tetap dapat mempengaruhi besarnya laba yang dihasilkan dan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada negara.

Leverage

leverage atau solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pembiayaan maupun pengeluaran perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau dibiayai oleh pihak lain (Arifin, 2008:97). Apabila perusahaan mempunyai nilai *leverage* yang tinggi maka ada kemungkinan perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi dan/atau memiliki risiko kerugian yang tinggi. Sedangkan, apabila perusahaan memiliki nilai *leverage* yang rendah maka perusahaan memiliki kemungkinan kerugian yang rendah.

Pada Undang-undang nomor 36 tahun 2008 tentang PPh pasal 6 ayat 1 huruf a angka (3) beban bunga pinjaman termasuk ke dalam biaya-biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) dari penghasilan kena pajak. Hal ini menyebabkan laba kena pajak yang dimiliki perusahaan berkurang dan akhirnya jumlah pajak yang wajib dibayarkan pun juga ikut berkurang. Dengan nilai *leverage* yang tinggi, perusahaan dapat terindikasi dengan sengaja memiliki hutang yang tinggi agar beban bunga yang harus dibayar dapat menjadi pengurang dalam pembayaran pajak.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah analisis rasio yang memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta dapat memberikan gambaran tingkat efektifitas manajemen dalam melakukan operasinya (Utomo dan Christy, 2017). Pada penelitian ini ratio yang digunakan untuk mengukur besarnya profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA) yang mana menggunakan aset sebagai indikator dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih. Laba bersih didapatkan dari Laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan dikalikan dengan tarif yang berlaku untuk mendapatkan besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi ROA maka perusahaan dianggap menggunakan aset dengan baik sehingga mampu mendapatkan laba yang tinggi. Oleh sebab itu, laba dengan pajak memiliki hubungan yang erat karena semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada negara.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar-kecilnya suatu perusahaan berdasarkan nilai-nilai tertentu seperti total aset, total penjualan atau total pendapatan, tenaga kerja, dan kapitalisasi pasar (Effendi dan Ulhaq, 2021). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) mengklasifikasikan ukuran perusahaan menjadi empat, yakni usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Kriteria yang digunakan sebagai dasar pengelompokan ukuran perusahaan adalah aset yang tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta penjualan tahunan perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai aset yang tinggi dianggap stabil dalam menghasilkan labanya dan juga semakin besar

ukuran sebuah perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan penghindaran pajak.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Setiap aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan terlepas dari adanya beban depresiasi, yang mana beban depresiasi dapat membantu perusahaan dalam mengurangi pajaknya (Jama dan Harnovinsah, 2018). Menurut Batmomolin (2018) diperlukannya perhitungan intensitas aset tetap ini untuk mengetahui besarnya jumlah aset tetap yang memiliki biaya atau beban depresiasi yang dapat dijadikan sebagai pengurang laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nursyirwan (2021) setuju dengan teori diatas, bahwa perusahaan yang memiliki nilai intensitas aset tetap yang tinggi memanfaatkan beban depresiasinya untuk meminimalisir besarnya pajak yang wajib dibayarkan oleh perusahaan, hal ini berarti semakin besar nilai intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut berpotensi tinggi melakukan praktik *tax avoidance*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Evarniti *et al.*, (2020) yang mana intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Suatu perusahaan melakukan investasi aset tetap karena menggunakan aset tetap sebagai alat dalam membantu kegiatan operasional perusahaan bukan sebagai pengurang pajak, oleh sebab itu semakin tinggi nilai intensitas aset tetap maka semakin rendah keinginan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian singkat diatas, hipotesis yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan dapat menggunakan modal yang berasal dari modal saham maupun hutang sebagai sumber dana kegiatannya. Apabila perusahaan memiliki hutang maka mereka diwajibkan untuk melunasi hutang dan juga bunga yang timbul dari hutang tersebut. Menurut Arifin (2008:97) *leverage* atau solvabilitas merupakan rasio menunjukkan seberapa besar pembiayaan maupun pengeluaran perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau dibiayai oleh pihak lain. Semakin besar nilai *leverage* dapat dijadikan indikasi bahwa perusahaan berusaha melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan beban bunga, yang mana beban bunga termasuk dalam *deductible expenses* atau beban yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noviyani dan Muid (2019) serta Maisyita (2021) mendapatkan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Tetapi menurut Gultom (2021) dan Handayani (2018) *leverage* tidak memiliki pengaruh apapun terhadap *tax avoidance*. Untuk itu hipotesis yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Laba terutama laba setelah pajak merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena laba tersebut merupakan tujuan utama berdirinya sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini menghitung profitabilitas menggunakan formula *Return On Assets* (ROA) dimana apabila nilai rasio profitabilitasnya tinggi maka perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba yang relatif tinggi (Utomo dan Christy, 2017). Jika dilihat pada *theory agency* dengan laba yang tinggi diharapkan jumlah pajak yang dibayarkan juga ikut tinggi, tetapi karena adanya *conflict of interest* maka manajemen perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan besarnya pajak yang harus mereka bayarkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2019) profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan arah positif yang berarti penelitian ini setuju dengan penjelasan diatas dimana ketika nilai profitabilitas yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan tersebut tinggi maka pajak penghasilan yang wajib dibayarkan pun juga ikut tinggi, jadi perusahaan melakukan upaya penghindaran pajak untuk meminimalisir besarnya pajak tersebut. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin (2020), Novitasari dan Suharni (2019) serta Handayani (2018) yang menghasilkan temuan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Ukuran perusahaan dapat digolongkan menjadi empat ukuran, yakni ukuran mikro, ukuran kecil, ukuran menengah, dan ukuran besar. Menurut Effendi dan Ulhaq (2021) ukuran perusahaan dapat dinilai dari total aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, dan kapitalisasi pasar.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan hasil yang selaras dengan yang lainnya maka ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset yang mana seluruh aset yang dimiliki perusahaan dapat menggambarkan hak dan atau kewajiban serta modal perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maisyita (2021) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan memanfaatkan sumber dayanya untuk meningkatkan penghindaran pajak. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nursyirwan (2021) yang mana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena semua perusahaan mulai kecil hingga besar wajib membayarkan pajaknya sesuai dengan pajak yang telah diperhitungkan. Terlebih lagi bagi perusahaan besar, mereka akan lebih berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusannya.

Dari perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dapat diambil untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif menggunakan statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis menggunakan alat analisis statistik. Menurut Siyoto dan Sodik (2015:26) penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terstruktur dengan baik sejak awal hingga akhir penelitian terhadap bagian-bagian dan hubungan-hubungan pada setiap fenomena yang ada. Hal ini didukung dengan menggunakan angka-angka yang dihitung dengan metode statistik yang terstruktur dan terkontrol dengan baik.

Populasi terdiri dari keseluruhan informasi tentang banyaknya jumlah dan luas daerah pada penelitian yang akan dikaji. Populasi berbeda-beda antara penelitian satu dengan yang lain, dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 - 2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi, karena populasi yang digunakan memiliki ruang lingkup yang luas serta keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti maka dalam penelitian ini mengambil beberapa sampel dari populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana cara penggunaannya

berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut: (1)Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2020. (2)Perusahaan menyajikan data laporan keuangan secara lengkap pada periode 2017-2020. (3) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2020. Berdasarkan teknik *purposive sampling* diperoleh 64 sampel dari 16 perusahaan dengan empat periode penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi pustaka dan data sekunder. Studi pustaka yang digunakan berasal dari buku, jurnal, prosiding, skripsi, thesis, internet, maupun portal-portal berita. Untuk data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan berupa catatan maupun laporan historis yang dipublikasikan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui www.idx.co.id. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan *property* dan *real estate* yang telah dipublikasikan periode 2017-2020.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Siyoto dan Sodik (2015:50) variabel penelitian adalah suatu objek penelitian yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Variabel penelitian memiliki variasi yang berbeda antara penelitian satu dengan yang lain tetapi dengan tujuan yang sama yakni untuk menarik kesimpulan tentang informasi yang terkandung dalam variabel tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan, yakni variabel bebas atau variabel independen dan variabel terikat atau variabel dependen. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing variabel:

Variabel Dependen

Menurut Barlian (2016:21), variabel dependen atau bisa juga disebut variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya perubahan pada variabel independen. *Tax avoidance* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. *Tax avoidance* sendiri adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau meminimalkan beban pajak perusahaan yang dilakukan secara legal karena menggunakan celah atau kelemahan perundang-undangan sehingga tidak melanggar undang-undang yang ada. Menurut Lee dan Bose (2021) untuk mengidentifikasi besarnya kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance* maka digunakanlah rasio *Cash Effective Tax Rates (CETR)*. Besarnya nilai CETR berada diantara nol (0) dan satu (1). Semakin kecil CETR berarti semakin besar perusahaan terindikasi melakukan praktik *tax avoidance* dan begitu juga sebaliknya, apabila nilai CETR tinggi maka semakin rendah perusahaan terindikasi melakukan *tax avoidance*. Menurut Nur (2020) CETR merupakan formula yang tepat untuk menggambarkan proksi penghindaran pajak yang mana dihitung menggunakan:

$$CETR = \frac{\text{Pajak yang Dibayar}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab adanya perubahan pada variabel dependen baik secara positif maupun negatif (Barlian, 2016:21). Variabel independen dalam penelitian ini adalah indikator keuangan yang terdiri dari intensitas aset tetap, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Berikut ini penjelasan dari masing-masing variabel:

Intensitas Aset Tetap

Setiap aset tetap yang dimiliki selalu ada beban depresiasi yang timbul, hal ini karena penggunaan aset tetap dapat menyebabkan penurunan nilai atau penurunan kualitas aset tetap. Besarnya beban depresiasi tersebut dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak. Menurut Ervaniti *et al.*, (2020) intensitas aset tetap dihitung dengan:

$$IAT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage digunakan untuk mengetahui besarnya hutang yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Dalam penelitian ini, mengukur nilai *leverage* menggunakan persentase total hutang terhadap total ekuitas perusahaan dalam periode tersebut atau bisa juga disebut dengan *Debt to Equity* (DER). Tujuan utama penggunaan DER adalah untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau melunasi total kewajiban yang dimilikinya dengan menggunakan modal sendiri. DER dapat diformulasikan sebagai berikut (Noviyani dan Muid, 2019):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengetahui seberapa besar usaha perusahaan dalam mempertahankan usahanya untuk masa yang akan datang (Darmawan, 2020:103). Salah satu rumus dalam menghitung analisis profitabilitas yakni menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. Tingginya nilai ROA yang dihasilkan oleh perusahaan menandakan bahwa pengelolaan aset dalam perusahaan tersebut baik. Perhitungan ROA dapat menggunakan rumus (Noviyani dan Muid, 2019):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dinilai dari banyaknya aset yang dimiliki perusahaan, terlebih lagi aset merupakan sesuatu yang berkesinambungan mulai perusahaan tersebut berdiri hingga perusahaan tersebut gulung tikar. Oleh sebab itu, menurut Maisyita (2021) ukuran perusahaan dapat dihitung berdasarkan rumus:

$$SIZE = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara untuk mengelola data mentah menjadi informasi yang mudah dipahami dan bermanfaat. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis linear berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan perangkat Microsoft excel 2010 dan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) Versi 27.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menganalisis data secara pendeskripsian atau penggambaran atas data yang terkumpul melalui alat ukur dan telah diolah sesuai dengan fungsinya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku

umum (Siyoto dan Sodik, 2015). Dalam pengelolaannya, statistik deskriptif menggunakan angka-angka agar lebih mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan analisis kecenderungan sentral data atau dengan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi setiap variabel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda maka diperlukan pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak terdapat penyimpangan normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pengujian penyimpangan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal dan/atau mendekati normal. Dalam melakukan uji normalitas dapat menggunakan analisis grafik dengan melihat *normal probability plot* (P-P Plot) yang berisi perbandingan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi data residual dianggap normal apabila garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan terlihat mengikuti garis diagonal. Menurut Ghozali (2018), selain menggunakan analisis grafik lebih baik juga melakukan uji statistik sederhana dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) *one sample test* dengan melihat nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ maka residual distribusinya normal, dan apabila nilai signifikansinya $< 0,05$ maka residual distribusinya tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi korelasi antar variabel dapat dilihat dari besarnya nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghozali (2018:106), apabila nilai *tolerance* $\leq 0,1$ atau sama dengan VIF ≥ 10 maka variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi atau terdapat masalah multikolinearitas (multikol). Padahal seharusnya suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila antar variabel independen tidak memiliki korelasi atau nilai *tolerance* $\geq 0,1$ atau sama dengan VIF ≤ 10 .

Uji Heteroskedastisitas

Dalam suatu model regresi adanya heteroskedastisitas sangat tidak diharapkan karena apabila model regresi setelah diuji menunjukkan heteroskedastisitas itu berarti antara pengamatan satu dengan pengamatan yang lainnya memiliki perbedaan varian residual. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dapat terlihat dari grafik *scatterplot* antara ZPRED dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y telah diprediksi dan sumbu X merupakan residual (Y Prediksi - Y sesungguhnya) yang telah *studentized*. apabila tidak terdapat pola tertentu, seperti titik-titik teratur yang membentuk sebuah pola teratur baik berbentuk corong, bergelombang maupun melebar yang jelas serta titik-titik menyebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y maka model regresi tersebut terindikasi tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas. Selain menggunakan grafik *scatterplot* untuk mengetahui apakah dalam model tersebut terdapat heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual variabel dependen, dimana apabila didapatkan hasil berupa nilai signifikan setiap variabel independen yang lebih dari 0,05 maka dalam model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas (Riyanto dan Hatmawan, 2020:140).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t (periode ini) dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak ada autokorelasinya (Ghozali, 2018). Autokorelasi biasanya muncul karena adanya observasi penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu yang berurutan (*time series*). Untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi dapat menggunakan nilai dari uji *Durbin Watson* (*DW test*). Menggunakan cara *Durbin Watson lower* atau d_L serta *Durbin Watson upper* atau d_U . Apabila $d_U < DW < 4 - d_U$ maka dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan apabila dalam sebuah penelitian terdapat satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Penggunaan analisis regresi linear berganda ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif maupun negatif antara variabel dependen dan variabel independen (Sandi *et al.*, 2020). Selain itu, analisis regresi linear berganda juga bertujuan untuk meramalkan keadaan naik-turunnya variabel dependen dengan nilai variabel independennya dimanipulasi atau dinaik-turunkan.

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *tax avoidance* sedangkan untuk variabel independennya adalah intensitas aset tetap, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Rumus persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$TA = a + \beta_1 IAT + \beta_2 L + \beta_3 P + \beta_4 UP + e$$

Keterangan:

TA	: <i>Tax avoidance</i>
a	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi
IAT	: Intensitas Aset Tetap
L	: <i>Leverage</i>
P	: Profitabilitas
UP	: Ukuran Perusahaan
e	: <i>Error</i>

Uji Hipotesis

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi sudah memadai dan dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Penentuan taraf signifikansi dalam uji F adalah 5%. Apabila angka signifikansinya $< 5\%$ maka model regresi yang digunakan memadai untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dan sebaliknya, apabila angka signifikansinya $> 5\%$ maka model regresi tersebut tidak memadai atau tidak bisa digunakan. (Ghozali, 2018).

Koefisien Determinasi (R^2)

Pada dasarnya uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa rinci variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Menurut Ghozali (2018) apabila mempunyai dua variabel independen dalam satu penelitian lebih baik menggunakan *adjusted R Square* karena nilai *adjusted R Square* merupakan nilai *R Square* yang telah disesuaikan sehingga dapat naik maupun turun jika satu variabel ditambahkan ke dalam model.

Nilai *R Square* berada diantara 0 dan 1 dimana semakin besar nilai maka semakin baik. Apabila nilai mendekati 0, dapat dipastikan bahwa kemampuan variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan tentang variabel dependen. Hal ini berlaku untuk sebaliknya, dimana apabila nilai mendekati 1 maka kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan.

Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik F)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen secara individu dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan (Priyatno, 2012). Pengujian parameter individual dapat dilakukan apabila memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen tunggal tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai signifikansinya $< 0,05$ maka ada pengaruh signifikan antara variabel independen tunggal dengan variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IAT	60	,00	,65	,0813	,13797
DER	60	,04	3,09	,6823	,65308
ROA	60	,01	,20	,0616	,04606
LN	60	27,46	31,74	29,6743	1,17702
CETR	60	,00	,55	,1533	,13687
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Laporan Keuangan, 2022 (diolah)

Dari hasil uji statistik deskriptif 60 sampel di atas dapat diketahui gambaran setiap variabel adalah sebagai berikut: Nilai minimum Intensitas Aset Tetap (IAT) sebesar 0,00 yang berasal dari lima sampel di tahun yang berbeda, yakni PT Armidian Karyataman Tbk (ARMY) pada tahun 2017-2020 dan PT Roda Vivatex Tbk (RDTX) pada tahun 2020, untuk nilai maksimumnya sebesar 0,65 dari PT Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) pada tahun 2020, *mean* 0,0813, dan standar deviasinya 0,13797.

Besarnya nilai minimum *leverage* berasal dari PT Puradelta Lestari Tbk (DMAS) pada tahun 2018 sebesar 0,04, maksimumnya dari PT Pembangunan Perumahan Properti Tbk (PPRO) pada tahun 2020 sebesar 3,09, *mean* 0,6823, dan standar deviasi 0,65308.

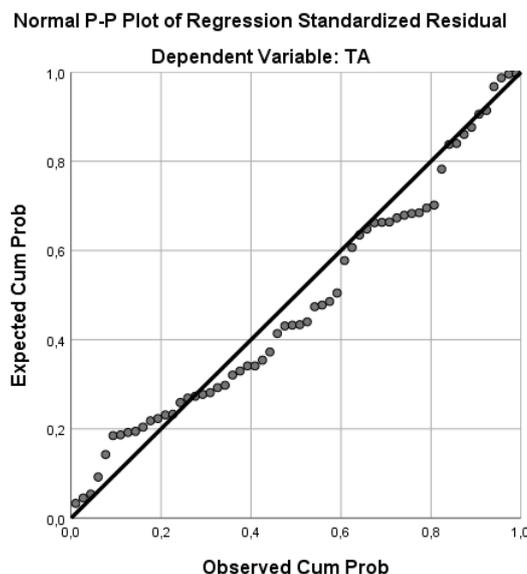
Nilai minimum profitabilitas sebesar 0,01 yang berasal dari sembilan sampel pada periode waktu yang berbeda, yakni PT Suryamas Dutamakmur Tbk (SMDM) 2017 dan 2020, PT Armidian Karyataman Tbk (ARMY) 2019 dan 2020, PT Pembangunan Perumahan Properti Tbk (PPRO) 2019 dan 2020, serta 2020 pada PT Bumi Citra Permai Tbk (BCIP), PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), dan PT Summarecon Agung Tbk (SMRA). Dan nilai maksimumnya sebesar 0,20 dari PT Puradelta Lestari Tbk (DMAS) tahun 2020, *mean* 0,0616, standar deviasi 0,04606.

Besarnya nilai minimum ukuran perusahaan 27,46 dari PT Bumi Citra Permai Tbk (BCIP) tahun 2017, maksimum sebesar 31,74 berasal dari PT Bumi Serpong Permai (BSDE) tahun 2020, *mean* 29,6743, standar deviasi 1,17702.

Nilai minimum *tax avoidance* sebesar 0,00 yang berasal dari lima sampel pada periode yang berbeda, yakni pada tahun 2017-2020 dari PT Roda Vivatex Tbk dan PT Armidian Karyataman Tbk (ARMY) pada tahun 2020, maksimum 0,55 yang berasal dari PT Suryamas Dutamakmur Tbk (SMDM) tahun 2017, *mean* 0,1533, standar deviasi 0,13687.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dianalisis menggunakan tiga metode pengujian yakni histogram, *Probability-Plot* (P-Plot) dan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) *one sample test*. Uji ini bertujuan sebagai pendeteksi apakah model regresi yang digunakan berdistribusi normal atau mendekati normal. Suatu model regresi dapat dikatakan normal apabila titik-titik mengikuti garis diagonalnya dan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berikut adalah grafik *Probability-Plot* (P-Plot) dan tabel hasil *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) *one sample test*:



Gambar 1
Grafik Probability-Plot (P-Plot)
 Sumber: Laporan Keuangan, 2022 (diolah)

Dapat dilihat pada grafik diatas bahwa seluruh variabel yang ada sudah berdistribusi secara normal yang dapat dilihat dari titik-titik telah menyebar mengikuti garis diagonalnya. Hal ini diperkuat dengan hasil dari *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) *one sample test* yang mana nilai *asympt sig (2-tailed)* sebesar 0,077 atau lebih besar dari 0,05 ($0,077 > 0,05$). Model regresi dapat berdistribusi normal setelah empat data ekstrim di *outlier*.

Tabel 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,10904300
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,108
	Positive	,108
	Negative	-,093
Test Statistic		,108
Asymp. Sig. (2-tailed)		,077 ^c

Sumber: Laporan Keuangan, 2022 (diolah)

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
IAT	,963	1,039
L	,786	1,272
P	,813	1,229
UP	,907	1,103

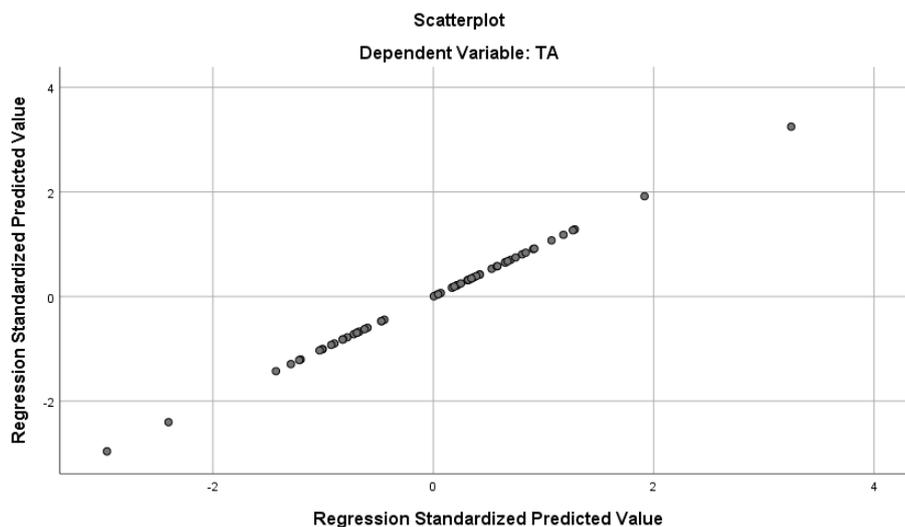
Sumber: Laporan Keuangan, 2022 (diolah)

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 yang artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen yang ada dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dianalisis berdasarkan titik-titik tidak berpola atau titik-titik menyebar secara acak baik di atas atau dibawah angka 0 pada sumbu Y yang terdapat pada grafik *scatterplot*.

Dari gambar 2 dibawah ini, dapat dilihat bahwa titik-titik di dalamnya menyebar atau tidak membentuk suatu pola tertentu seperti bentuk corong, hal ini berarti dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat heteroskedastisitas di dalamnya atau dalam model analisis penelitian ini variabel satu dengan yang lain memiliki kesamaan varian residual.



Gambar 2
Scatterplot Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Laporan Keuangan, 2022 (diolah)

Karena terkadang melihat grafik *scatterplot* sedikit membingungkan maka selain menggunakan grafik *scatterplot* untuk mengetahui apakah model regresi terdapat heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *glejser*, yang mana apabila setiap variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi tersebut tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas (Riyanto dan Hatmawan,2020:140). Dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini seluruh signifikansi variabel independen memiliki nilai lebih dari 0,05 yang artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada heteroskedastisitas.

Tabel 4
Hasil Uji Glejser

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,844	2,229		-,379	,706
IAT	-,331	,634	-,071	-,522	,604
L	-,068	,148	-,070	-,461	,646
P	,318	2,066	,023	,154	,878
UP	,036	,077	,066	,469	,641

Sumber: Laporan Keuangan, 2022 (diolah)

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilihat pada besarnya nilai *Durbin-Watson*, adapun hasil yang didapatkan dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	,604 ^a	,365	,319	,11293861		2,029

Sumber: Laporan Keuangan, 2022 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dengan sampel (n) sebanyak 60 dan variabel independen (k) sebanyak 4 didapatkan $dw = 2,029$. Dan pada tabel *Durbin-Watson* didapatkan nilai $dL = 1,4443$ dan $dU = 1,7274$ dengan rumus $d_u < DW < 4 - d_u$ dan $4 - dU = 2,2726$ maka hasil yang diperoleh $1,7274 < 2,029 < 2,2726$. Yang artinya dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,181	,382		-,474	,637
IAT	,354	,109	,357	3,262	,002
L	-,036	,025	-,172	-1,422	,161
P	-1,781	,354	-,599	-5,032	,000
UP	,015	,013	,127	1,130	,263

Sumber: Laporan Keuangan, 2022 (diolah)

Pada tabel diatas dapat terlihat bahwa besarnya hasil persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$TA = - 0,181 + 0,354 IAT - 0,036 L - 1,781 P + 0,015 UP + e$$

Uji Hipotesis

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Suatu model regresi dapat dinyatakan memadai apabila memiliki nilai signifikansinya sebesar $< 5\%$ atau $0,05$. Dalam penelitian ini nilai uji statistik F dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Uji Statistik F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,404	4	,101	7,913	,000 ^b
Residual	,702	55	,013		
Total	1,105	59			

Sumber: Laporan Keuangan, 2022 (diolah)

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa nilai signifikansinya 0,000 atau lebih kecil dari ketentuan batas uji statistik F yakni 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen sudah layak atau memadai dalam menjelaskan pengaruh variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan *adjusted R Square* karena dinilai stabil untuk mengetahui seberapa rinci dua atau lebih variabel independen dalam menjelaskan satu variabel dependen. Hasil output SPSS koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,604 ^a	,365	,319	,11293861

Sumber: Laporan Keuangan, 2022 (diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R Square* dalam penelitian ini sebesar 0,319 atau 31,9%, yang artinya variabel independen yang terdiri dari intensitas aset tetap, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan hanya mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *tax avoidance* sebesar 31,9%. Sedangkan untuk 68,1% nya mungkin dapat dijelaskan oleh indikator keuangan lainnya.

Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 diperlukan untuk mengetahui besarnya signifikansi atau kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya. Apabila sebuah variabel independen memiliki nilai (*p-value*) sebesar $< 0,05$ maka hipotesis variabel yang menyatakan variabel tersebut secara individu dapat mempengaruhi variabel dependen dapat diterima dan begitu juga sebaliknya. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-,181	,382			-,474	,637
IAT	,354	,109	,357		3,262	,002
L	-,036	,025	-,172		-1,422	,161
P	-1,781	,354	-,599		-5,032	,000
UP	,015	,013	,127		1,130	,263

Sumber: Laporan Keuangan, 2022 (diolah)

Dari tabel di atas, dapat dibuat kesimpulan berupa: Intensitas aset tetap memiliki koefisien sebesar 0,354 dengan signifikansi $0,002 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. *Leverage* memiliki koefisien -0,036 dengan signifikansi $0,161 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas memiliki koefisien -1,781 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ukuran perusahaan memiliki koefisien 0,015 dengan signifikansi $0,263 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian hipotesis didapatkan hasil berupa intensitas aset tetap memiliki koefisien 0,354 dengan signifikansi $0,002 < 0,05$. Dengan tidak adanya tanda minus didepan nilai koefisien berarti intensitas aset tetap memiliki arah hubungan yang positif atau searah dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka H_1 dalam penelitian ini dapat diterima.

Beban depresiasi aset tetap adalah sejumlah nilai yang menjadi beban dimana perusahaan harus mengeluarkannya sepanjang masa manfaat atau umur ekonomis sebuah aset yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan (Jusup, 2011). Memiliki beban depresiasi tidak sepenuhnya menjadi kerugian perusahaan karena beban depresiasi termasuk ke dalam pos laba rugi yang dapat membantu perusahaan dalam mengurangi pajak fiskal atau pajak yang wajib dibayarkan.

Pada penelitian ini rata-rata 48% perusahaan pada tahun 2017-2020 mengalami penurunan aset tetap karena mereka melakukan penjualan aset tetap. Hal ini berarti beban depresiasi yang ada dalam aset tetap tersebut tidak atau belum memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mengurangi beban pajak, oleh sebab itu perusahaan lebih memilih untuk menjual aset tetapnya karena keuntungan atas penjualan aset tetap lebih besar dari pada besarnya nilai depresiasi yang dapat mengurangi pajak. Selain itu keuntungan atas penjualan aset tetap dapat langsung masuk ke dalam pendapatan lain-lain yang ada pada laporan laba rugi untuk menambah laba perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat aset tetap yang rendah cenderung akan melaporkan pajaknya sesuai dengan apa yang ada atau tidak melakukan praktik *tax avoidance* dengan memanfaatkan beban depresiasi, sedangkan perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi atau mungkin umur aset tetapnya masih lama tidak melakukan penjualan aset tetap karena aset tetap tersebut akan mereka gunakan terlebih dahulu untuk menunjang kegiatan operasionalnya dan memanfaatkan beban depresiasinya sebagai pengurang pajak. Oleh sebab itu, investasi aset tetap atau nilai intensitas aset tetap dapat mempengaruhi besarnya pajak yang akan dibayarkan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nursyirwan (2021) serta Noviyani dan Muid (2019) bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* dimana manajemen perusahaan akan melakukan pelaporan pajak secara agresif agar dapat mengurangi beban pajaknya. Tetapi pendapat berbeda dinyatakan oleh Jamaludin (2020) serta Novitasari dan Suharni (2019) yang mana mereka menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* memiliki nilai koefisien sebesar -0,036 yang menunjukkan bahwa *leverage* dan *tax avoidance* memiliki arah hubungan negatif yang mana hal ini berbeda dengan hipotesis awal yang sudah ditentukan, oleh sebab itu maka H_2 dalam penelitian ini ditolak.

Dalam melunasi atau membayar hutangnya perusahaan tidak hanya membayar pinjaman pokok melainkan mereka juga diharuskan membayar beban bunga yang besarnya tergantung dari kesepakatan yang ada. Beban bunga dalam perpajakan masuk kedalam golongan *deductible expenses* atau beban yang dapat mengurangi pajak yang harus dibayar.

Pada tahun 2017-2020 rata-rata perusahaan mengalami penurunan hutang yang mengakibatkan nilai *leverage* menurun, ini artinya perusahaan telah melunasi beberapa hutangnya dan kemampuan perusahaan dalam membiayai pengeluarannya baik untuk kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional dengan menggunakan hutang dan dibantu dengan sumber dana lainnya tidaklah kuat. Salah satu pengeluaran yang wajib dibayarkan oleh perusahaan adalah beban pajak yang mana besarnya tergantung dari pendapatan kena pajak. Perusahaan dapat meminimalisir besarnya pajak yang dibayar dengan memanfaatkan beban bunga yang terdapat pada hutang untuk mengurangi pajaknya, tetapi besarnya beban bunga ini dirasa belum memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam mengurangi pajaknya, oleh sebab itu mereka hanya menggunakan *leverage* sebagai sumber dana untuk membiayai aktivitas operasionalnya saja.

Tinggi-rendahnya nilai *leverage* dapat dikarenakan perusahaan membutuhkan dana tambahan untuk memperluas jangkauan perusahaan agar kegiatan operasionalnya dapat terus berlangsung yang mana dapat mengakibatkan meningkatnya laba perusahaan sehingga sesuai dengan keinginan pihak *principal* dalam teori agensi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Gultom (2021), Jamaludin (2020), Handayani (2018) dan Hapsari (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Noviyani dan Muid (2019) dan Maisyita (2021) berpendapat sebaliknya, mereka menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki nilai *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil koefisien sebesar -1,781 dengan signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari batas signifikansi ($0,000 < 0,05$) hal ini berarti profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini belum dapat diterima atau H_3 ditolak. H_3 ditolak karena terdapat perbedaan arah antara hipotesis yang telah dirumuskan dengan hasil penelitian yang ada.

Penghasilan kena pajak perusahaan akan dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku sehingga didapatkan besaran pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, setelah itu perusahaan baru dapat melihat laba bersihnya dengan cara penghasilan yang didapatkan dikurangi dengan besarnya pajak. Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dapat tercermin pada besarnya nilai profitabilitas, yang berarti profitabilitas memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan besarnya pajak yang wajib dibayarkan oleh perusahaan.

Rata-rata laba sesudah pajak perusahaan mulai 2017-2020 mengalami penurunan sebesar 54%. Penurunan laba ini paling tinggi terjadi pada tahun 2019 dan 2020 karena pandemi covid-19 telah menyebar sampai ke Indonesia dan dunia yang mengakibatkan melemahnya perekonomian negara. Hal inilah yang dapat memposisikan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena perusahaan merasa keberatan dengan besarnya tarif pajak yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam uji hipotesis dapat diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif yang artinya apabila perusahaan memiliki profitabilitas tinggi maka perusahaan tidak akan melakukan praktik *tax avoidance* atau melakukan praktik *tax avoidance* dalam skala kecil karena perusahaan mampu untuk membayarkan pajaknya secara penuh. Tetapi karena nilai laba setelah pajaknya dalam hasil penelitian ini rendah yang berarti nilai profitabilitasnya juga ikut rendah maka perusahaan terindikasi tinggi melakukan praktik penghindaran pajak

agar dapat menurunkan pajaknya karena perusahaan tidak mampu untuk membayarkan pajaknya secara penuh.

Hasil yang didapatkan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyani dan Muid (2019), Nur (2020), Gultom (2021) yang mana mereka menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* karena pajak penghasilan perusahaan dibebankan atas penghasilan pada satu tahun pajak serta perusahaan dengan laba tinggi memiliki daya saing untuk melaporkan pajaknya dengan jujur. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2019) karena dalam penelitian mereka didapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan uji-uji yang dilakukan sebelumnya untuk membuktikan hipotesis keempat apakah terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance* didapatkan hasil berupa nilai koefisien sebesar 0,015 dengan signifikansi 0,263 atau lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa hipotesis keempat (H_4) ditolak. Hal ini berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Besarnya ukuran perusahaan dapat menunjukkan bahwa laba yang didapatkan semakin stabil, tetapi dengan besarnya laba maka beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan juga ikut besar. Hal inilah yang menjadi alasan semakin besar perusahaan maka semakin besar praktik *tax avoidance* didalamnya. Tetapi membayar pajak merupakan kewajiban yang harus dibayarkan bagi seluruh perusahaan baik itu dalam ukuran mikro, ukuran kecil, ukuran menengah, dan ukuran besar, mereka wajib menyetorkan pajaknya sesuai dengan penghasilan yang didapatkan agar terhindar dari sanksi pidana maupun denda. Oleh sebab itu semakin besar perusahaan maka semakin memadai sumber daya didalamnya yang dapat menemukan perencanaan pajak menjadi lebih baik dan memilih untuk tidak melakukan praktik penghindaran pajak. Semakin besar perusahaan akan semakin dikenal oleh masyarakat umum untuk itu mereka lebih berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusannya agar penilaian baik yang telah mereka bangun selama ini di kalangan masyarakat maupun pesaing tidak rusak. Terutama saat ini besarnya tarif pajak sudah menurun dari tahun-tahun sebelumnya yang mana diharapkan dapat membantu seluruh ukuran perusahaan untuk melaporkan pajaknya sesuai dengan yang sudah diperhitungkan.

Arah hubungan yang positif dapat menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak celah yang ada didalamnya yang bisa digunakan sebagai jalan untuk melakukan *tax avoidance*. Tetapi sayangnya dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak dapat berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* karena mereka lebih baik membayarkan pajaknya sesuai dengan apa yang telah diperhitungkan. Sedangkan semakin kecil ukuran perusahaan maka akan membayarkan pajaknya sesuai dengan yang telah ditagihkan karena ukuran perusahaan yang kecil memfokuskan diri untuk menghasilkan laba yang tinggi serta tidak mempunyai banyak celah yang dapat digunakan untuk melakukan *tax avoidance*.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nursyirwan (2021) serta Noviyani dan Muid (2019) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena semakin besar suatu perusahaan maka manajemen perusahaan mampu membuat perencanaan yang lebih baik daripada melakukan praktik *tax avoidance*. Tetapi penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur (2020) dan Maisyita (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada 16 perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau 60 sampel laporan keuangan dengan periode 2017-2020 yang telah di *outlier* tentang implikasi indikator keuangan yang terdiri dari intensitas aset tetap, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi dapat memanfaatkan beban depresiasi yang timbul sebagai upaya praktik *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajaknya. (2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, perusahaan hanya memanfaatkan hutang yang didapatkannya sebagai sumber dana untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan karena beban bunga yang timbul akibat hutang tersebut tidak memberikan dampak secara signifikan terhadap pengurangan beban pajak. (3) Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil berupa semakin rendah nilai profitabilitas maka semakin tinggi nilai *tax avoidance*. Penghasilan yang diterima oleh perusahaan memiliki tingkatan yang rendah sehingga manajemen perusahaan merasa keberatan dengan besarnya pajak yang harus dibayarkan, oleh sebab itu manajemen perusahaan berusaha mengoptimalkan besarnya pajak yang harus dibayar dengan melakukan praktik *tax avoidance*. (4) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena membayar pajak merupakan kewajiban bagi seluruh wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan, serta semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik sumber daya didalamnya dimana mereka akan berusaha semaksimal mungkin pada setiap kegiatannya untuk tidak merugikan perusahaan.

Saran

Ditinjau dari pengujian serta simpulan diatas dapat terlihat bahwa pada penelitian ini masih terdapat kekurangan, oleh sebab itu saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan diharapkan dapat mengambil keputusan dengan bijak terlebih lagi tentang perpajakan, apabila perusahaan terindikasi melakukan *tax avoidance* maka dapat memberikan kerugian bagi negara serta dapat merusak citra, performa, dan kredibilitas perusahaan. (2) Pemerintah diharapkan dapat mengevaluasi dan memperbaiki celah-celah yang ada pada kebijakan maupun peraturan perpajakan sehingga tidak dapat dimanfaatkan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab sebagai upaya praktik *tax avoidance*. (3) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah variabel agar dapat menggambarkan praktik *tax avoidance* yang terjadi pada perusahaan secara penuh, menggunakan metode perhitungan yang berbeda dari *cash effective tax rates* (CETR), serta melakukan penelitian pada perusahaan sektor lain dan apabila ingin tetap menggunakan perusahaan sektor *property* dan *real estate* diharapkan bisa memperpanjang masa periode pengamatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apa Itu Pandora Papers dan Bedanya dengan Panama Papers?. 2021. Kompas.com. <https://www.kompas.com/global/read/2021/10/11/084512170/apa-itu-pandora-papers-dan-bedanya-dengan-panama-papers>. 24 November 2021 (10:24).
- Arifin, J. 2008. *Menyusun Laporan Keuangan untuk UKM dengan Microsoft Excel 2007*. PT Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Avisena, M. I. R. 2021. Rasio Perpajakan Alami Tren Penurunan Selama Lima Tahun Terakhir. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/410894/rasio-perpajakan-alami-tren-penurunan-selama-lima-tahun-terakhir>. 6 Januari 2022 (21:42).

- Badan Pusat Statistik. 2019. Rasio Penerimaan Pajak Terhadap PDB Menurut Sumbernya 2015-2018. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2019/09/24/1646/rasio-penerimaan-pajak-terhadap-pdb-menurut-sumbernya-2015-2018.html>. 6 Januari 2022 (21:39).
- Batmomolin, S. 2018. Analisis *Leverage*, *Firm Size*, Intensitas Aset Tetap, dan Intensitas Persediaan Terhadap Tarif Pajak Efektif (Pada Perusahaan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). *Jurnal Ilmiah Buletin Ekonomi* 22(2): 36-42.
- Barlian, E. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Sukabina Press. Padang.
- Darmawan. 2020. *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. UNY Press. Yogyakarta.
- Effendi, E., dan R. D. Ulhaq. 2021. *Pengaruh Audit Tenur, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit*. Penerbit Adab. Indramayu.
- Ervaniti, D., Afifuddin, dan A. F. K. Sari. 2020. Pengaruh *Corporate ownership*, Karakteristik Eksekutif, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance*. *E-JRA* 9(7): 96-111.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariante Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Kesembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gultom, J. 2021. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* 4(2): 239-253.
- Handayani, M. F. 2018. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 7(2): 1-16.
- Hapsari, D. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2018. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 14(2): 59-65.
- Ikhsan, A., dan H. B. Suprasto. 2008. *Teori Akuntansi & Riset Multiparadigma*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Jama, A. K., dan Harnovinsah. 2018. Pengaruh Faktor Keuangan dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Keputusan Pelaporan Keuangan dan Pajak. *Jurnal Tekun* (8)1:15-33.
- Jamaludin, A. 2020. Pengaruh Profitabilitas (ROA), *Leverage* (LTDER), Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 7(1): 85-92.
- Jaya, I. M. L. M. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia. Yogyakarta.
- Jusup, A. H. 2011. *Dasar-dasar Akuntansi*. Edisi Tujuh. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Perbendaharaan. 2020. Realisasi APBN Tahun Anggaran 2020. <https://djp.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/lainnya/pengumuman/153-apbn/3671-realisasi-apbn-ta-2020.html>. 4 November 2021 (23:40).
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2019. Mengenal Rasio Pajak Indonesia. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/mengenal-rasio-pajak-indonesia/>. 6 Januari 2022 (21:33).
- Lee, C. H., dan S. Bose. 2021. Do Family Firm Engage in Less Tax Avoidance than Non-Family Firms? The Corporate Opacity Perspective. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*.
- Maisyita, R. 2021. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Mardiasmo. 2016. *Perpajakan Edisi Tahun 2016*. Edisi Delapan Belas. Penerbit ANDI. Yogyakarta.

- Novitasari, M., dan S. Suharni. 2019. Implikasi Indikator Keuangan Terhadap *Tax Avoidance*. *AFRE Accounting and Financial Review* 2(1): 16-23.
- Noviyani, E., dan D. Muid. 2019. Pengaruh *Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak*. *Diponegoro Journal of Accounting* 8(3): 1-11.
- Nur, M. 2020. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 9(6): 1-21.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 *Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah*. 1 Maret 2013. Lembaran Negara Tahun 2013 Nomor 40. Jakarta
- Pohan, C. A. 2016. *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Edisi Revisi. PT Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Priyatno, D. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Edisi Pertama. ANDI OFFSET. Yogyakarta.
- Rahayu, S. M., W. Rahmadhanti, dan T. M. Widodo. 2018. *Analisis Pengaruh Gender Direksi dan Komisaris, Serta Kinerja Perusahaan Terhadap Kompensasi Manajemen Puncak di ASEAN*. Penerbit Deepublish. Sleman.
- Riyanto, S., dan A. A. Hatmawan. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif (Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen)*. Penerbit Deepublish. Sleman.
- Sandi, K., R. Habibi., dan M. N. Fauzan. 2020. *Tutorial PHP Machine Learning Menggunakan Regresi Linear Berganda Pada Aplikasi Bank Sampah Istimewa Versi 2.0 Berbasis Web*. Kreatif Industri Nusantara. Bandung.
- Sari, D. W., dan V. I. Nursyirwan. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala* 1(1). Oktober 2021. SAKUNTALA: 736-755.
- Septiana, A. 2019. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Duta Media Publishing. Pamekasan.
- Siallagan, H. 2020. *Teori Akuntansi*. LPPM UHN Press. Medan.
- Siyoto, S., dan M. A. Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 *Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*. 23 September 2008. Lembaran Negara Tahun 2008 Nomor 133. Jakarta.
- _____. Nomor 16 Tahun 2009 *Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Menjadi Undang-Undang*. 25 Maret 2009. Lembaran Negara Tahun 2009 Nomor 211. Jakarta.
- Utomo, N. A., dan N. N. A. Christy. 2017. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper 2017*. 9 Mei 2017. STIE Dharmaputra Semarang: 398-415.